

APAKAH SISWA SMP BERPERILAKU JUJUR DALAM SITUASI ULANGAN?

Sri Lestari¹⁾, Setia Asyanti²⁾

¹Magister Psikologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: sri.lestari@ums.ac.id

²Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta
email: setia_asyanti@ums.ac.id

Abstract

This research aim to describe the forms of honest and dishonest behavior of junior high school student in academic test situation, and to explain what are the reasons of their honest and dishonest behavior. The amount of 187 students, consist of 91 males and 96 females participated to this research. An open questioan in form of vignete was used to collect data. The result shows that 75.59% students choose to be honest in academic test, and 20.86% conduct dishonesty. The purposes of honest behavior are to gain a good score, to preserve the honesty, to master a competency, to feel contented with honesty. While dishonesty was conducted to gain a good score and to avoid difficulties. The implications to psychological education is discussed.

Keywords: *academic honesty, students, exploratory research, vignette*

1. PENDAHULUAN

Pembangunan karakter menjadi salah satu perhatian pemerintah dalam dunia pendidikan, yang diwujudkan dengan penetapan pilar-pilar dalam pendidikan karakter. Kejujuran disepakati menjadi salah satu pilar penting dalam pembangunan karakter siswa. Diungkapkan oleh Kesuma, Triatna, dan Permana (2011) bahwa saat pelaksanaan ujian dapat menjadi cerminan bagaimana karakter jujur terbangun pada siswa. Munculnya perilaku menyontek ketika ujian dapat dianggap sebagai cermin perilaku tidak jujur pada diri sendiri, teman, dan orang tua. Munculnya dugaan manipulasi oleh pihak sekolah saat ujian nasional, yang diakui oleh beberapa kepala sekolah dan guru, menunjukkan ketidakjujuran akademik telah terjadi. Jika kejujuran akademik dalam ujian nasional telah dianggap sebagai hal yang lumrah bahkan didukung oleh oknum kepala sekolah dan guru, hal ini menggambarkan terjadinya pembentukan sikap toleran terhadap ketidakjujuran pada anak.

Kejujuran merupakan karakter utama yang idealnya dimiliki oleh setiap pribadi. Namun relitas menunjukkan fenomena ketidakjujuran

justru merebak di masyarakat. Perilaku tidak jujur tersebut muncul pada berbagai lini, baik di kalangan siswa, mahasiswa, pegawai, bahkan pejabat. Kondisi tersebut membuat generasi muda kurang mendapatkan figur keteladanan dalam berperilaku jujur. Integritas pribadi seakan-akan menjadi hal langka yang hanya dapat ditemukan pada sedikit figur publik. Sementara itu berperilaku tidak jujur dianggap sebagai hal lumrah untuk mencapai tujuan yang diinginkan.

Kondisi yang serupa juga terjadi di ranah akademik. Perilaku tidak jujur seperti menyontek, plagiarisme, mengambil karya orang lain tanpa memberikan kredit yang semestinya, mencari bocoran jawaban soal ujian, dan sebagainya menjadi bagian dari pemberitaan di media cetak maupun elektronik. Perilaku tidak jujur tersebut ada yang dilakukan secara individu, dan ada pula yang secara kolektif. Reaksi yang timbul terhadap ketidakjujuran akademik pun beragam. Ada yang mencela ketidakjujuran tersebut, namun ada pula yang bersikap permisif, memandang ketidakjujuran akademik sebagai hal yang lumrah terjadi karena banyak orang lain melakukan tindakan serupa.

Dalam pelaksanaan UN 2013, Koalisi Pendidikan menemukan bukti kecurangan

berupa satu lembar kunci jawaban. Perubahan variasi soal dari 5 jenis menjadi 20 jenis menurut Indonesia Corruption Watch (ICW) tidak serta merta menghilangkan kecurangan. Pada kalangan siswa pun masih ditemukan beredarnya bocoran kunci jawaban (Aulia, Werdiono, & Radius, 2013). Di luar UN, ketidakjujuran akademik yang dilakukan siswa dapat terjadi dengan beragam cara. Penelitian Friyatni (2011) mengungkap cara-cara yang digunakan siswa dalam bertindak tidak jujur antara lain menyalin jawaban teman atau membiarkan jawaban disalin oleh teman (62,7%), berbagi jawaban atau berunding dengan teman (58,8%), menggunakan bahan atau alat bantu yang tidak diperkenankan guru (39,7%), dan mengakses jawaban di luar ruangan (27,8%). Sebagaimana dilansir oleh Kompas (2011), penelitian yang dilakukan Komisi Pembelajaran ITB pada mahasiswa tahun ajaran 2009/2010 sebanyak 8.182 mengaku berbuat curang di SD 58%, di SMP 78%, dan SMA 80%.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

Nilai kejujuran dan ketidakjujuran

Kejujuran telah diakui sebagai nilai moral mendasar yang dijadikan sebagai panduan dalam berperilaku. Dalam literatur yang berupa karya sastra seperti Serat Wulang Reh dan Serat Sasanasunu diungkapkan anjuran untuk berperilaku jujur dan gambaran tentang perilaku tidak jujur yang seharusnya dihindari. Pandangan yang mendasarinya adalah perilaku jujur dapat mendatangkan keselamatan, sedangkan tidak jujur menyebabkan celaka (Webe, 2007; Sukri, 2004).

Nilai jujur mengandung dua kaidah yakni kaidah transfer informasi dan transfer kepemilikan. Melakukan kecurangan merupakan bentuk pelanggaran kaidah transfer informasi, sedangkan mencuri merupakan pelanggaran kaidah kepemilikan (Sweetser, 1987). Bentuk aktif dari perilaku curang adalah berbohong, dan bentuk pasifnya bersikap merahasiakan (Bok, 1989, disitasi Scott & Jehn, 1999). Penelitian Eisenberg (2004) menunjukkan perilaku jujur dipengaruhi oleh orientasi moral individu. Individu yang berorientasi moral internal lebih mampu bertahan terhadap pengaruh

lingkungan untuk berperilaku tidak jujur daripada yang berorientasi eksternal. Selain itu individu yang terbiasa jujur, merasakan bersalah manakala berperilaku yang melanggar nilai-nilai moral. Ditambahkan oleh Staats, Hupp, Wallace, dan Gresley (2009) bahwa individu jujur perlu waktu lebih lama untuk memaafkan diri ketika berperilaku buruk. Munculnya rasa bersalah tersebut menjadi pencegah atau hukuman bagi individu yang jujur.

Di lingkungan sekolah nilai jujur dikembangkan dalam empat bentuk, yakni: (1) Keadilan (fairness) yang diwujudkan dengan memperlakukan orang lain sebagaimana diri sendiri ingin diperlakukan, tidak menyalahkan orang lain, bermain mengikuti aturan, tidak mengambil keuntungan dari orang lain. (2) Kejujuran (honesty) dimaknai sebagai menjunjung tinggi kebenaran, ikhlas, dan lurus hati, tidak berbohong, mencuri, memfitnah, serta menjerumuskan orang lain. (3) Keterpercayaan (trustworthiness) yang dicirikan dengan menepati janji, tidak pernah berbohong, mencuri, memfitnah serta menjerumuskan orang lain. (4) Kejujuran (truthfulness) dilakukan dengan menyampaikan informasi secara akurat dan benar (Samani & Hariyanto, 2012).

Dalam masa perkembangannya, remaja memiliki keinginan yang kuat untuk diterima oleh kelompoknya. Untuk mendapatkan penerimaan tersebut, remaja melakukan beragam cara seperti mengikuti perilaku yang menjadi tren di kelompok teman sebaya yang ditujunya. Koss (2100) dan McCabe dan Trevino (1993) menyatakan bahwa adakalanya remaja melakukan cara-cara yang keliru seperti memberikan contekan pada teman yang meminta jawaban ketika ujian. Ditambahkan oleh Anderman (2007) bahwa menyontek sering dilakukan siswa SMP karena perubahan kondisi pembelajaran. Saat SD siswa berada dalam struktur kelas yang kecil berubah menjadi struktur kelas yang lebih besar, yang lebih kompetitif.

Berdasarkan kajian literatur, dapat dipetakan faktor-faktor yang mempengaruhi ketidakjujuran siswa, yakni:

- 1) Lingkungan sekolah. Menurut Koss (2011) hubungan guru-siswa dan kondisi

- kelas seperti struktur kelas dan norma mempengaruhi kejujuran siswa.
- 2) Keluarga. Aspek dari keluarga yang dapat mempengaruhi kejujuran anak adalah ada atau tidaknya tuntutan orang tua untuk mendapatkan prestasi yang tinggi (Koss, 2011; McCabe & Tevino, 1993). Tuntutan orang tua yang tinggi pada anak, dapat mendorong anak untuk berperilaku tidak jujur.
 - 3) Pengaruh teman sebaya. Remaja memiliki keinginan yang kuat untuk memperoleh penerimaan teman sebaya. Keinginan untuk diterima kelompok, serta pengalaman sukses teman yang tidak jujur dapat mendorong remaja untuk berperilaku tidak jujur (Friyatni, 2011).

Dalam situasi sekolah, siswa-siswi SMP dihadapkan pada minimal tiga situasi yang menuntutnya berperilaku jujur yakni situasi mengerjakan tugas, situasi ulangan harian, dan situasi ujian, baik ujian tengah semester maupun akhir semester. Dalam artikel ini situasi yang menjadi fokus adalah situasi ulangan harian. Penelitian ini bertujuan memperoleh gambaran tentang kejujuran siswa-siswi SMP ketika dihadapkan pada situasi ulangan di sekolah dan tujuan yang ingin dicapai siswa dengan perilakunya tersebut.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di sebuah SMP di wilayah Surakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik purposif yakni dengan memilih perwakilan kelas dari setiap angkatan, mencakup kelas VII, VIII, dan IX. Secara keseluruhan penelitian ini melibatkan 187 orang siswa SMP, terdiri dari 91 laki-laki dan 96 orang perempuan. Instrumen yang

digunakan dalam pengumpulan data adalah kuesioner berbentuk *vignette*. *Vignette* dipilih karena dapat meminimalkan bias bila digunakan untuk mengungkap *value*, *belief*, maupun norma (Finch, 1987). Situasi yang dimunculkan dalam *vignette* adalah situasi ulangan harian. Dalam *vignette* tersebut dihadirkan seorang tokoh yang menghadapi suatu situasi. Tugas siswa adalah menjawab dua pertanyaan yang mengikuti situasi yang ditampilkan. Berikut ini adalah isi kuesioner yang disajikan dalam pengumpulan data.

Dari semua soal yang harus dikerjakan saat ulangan, MS hanya bisa menyelesaikan satu soal. MS mengalami kesulitan dalam mengerjakan soal ulangan lainnya. Ketika menengok ke kanan dan ke kiri, MS melihat teman-temannya saling menyontek.

- a. Apa yang dilakukan oleh MS?
- b. Apa tujuan MS berperilaku demikian?

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis isinya untuk dikelompokkan ke dalam kategori-kategori. Selain analisis isi juga dilakukan perhitungan frekuensi terhadap respons-respons yang muncul. Kredibilitas data dicapai dengan teknik cross-check coding atau intercoders agreement (Creswell, 2007).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari penelitian ini diperoleh gambaran tentang bentuk-bentuk perilaku jujur dan tidak jujur siswa dalam situasi ulangan dan tujuan siswa yang ingin dicapai siswa dalam berperilaku tersebut. Berikut ini dipaparkan

Dari hasil pengumpulan data, berikut ini ditampilkan data bentuk perilaku jujur dan tidak jujur siswa SMP dalam situasi ulangan harian.

Tabel 1.

Bentuk perilaku jujur dan tidak jujur siswa SMP dalam situasi mengalami kesulitan menjawab soal ulangan

Bentuk Perilaku	L		P		Total	
	f	%	f	%	f	%
Perilaku jujur	67	73.63	65	67.71	132	70.59
Menjawab sebisanya	15	16.48	22	22.92	37	19.79
Mengingat materi yang dipelajari	16	17.58	26	27.08	42	22.46
Berusaha mengerjakan sendiri	11	12.09	8	8.33	19	10.16

Menjawab dengan asal	5	5.49	5	5.21	10	5.35
Berdoa pada Tuhan	8	8.79	0	0.00	8	4.28
Tidak menjawab soal ulangan	1	1.10	1	1.04	2	1.07
Menjawab soal yang mudah dulu	3	3.30	0	0.00	3	1.60
Belajar lebih giat lagi	3	3.30	0	0.00	3	1.60
Percaya diri	2	2.20	0	0.00	2	1.07
Mengosongi jawaban yang tidak bisa	0	0.00	2	2.08	2	1.07
Menjawab dengan penalaran	1	1.10	1	1.04	2	1.07
Memahami kembali maksud soalnya	1	1.10	0	0.00	1	0.53
Mempelajari lagi di rumah	1	1.10	0	0.00	1	0.53
Perilaku tidak jujur	13	14.29	26	27.08	39	20.86
Bertanya pada teman	7	7.69	15	15.63	22	11.76
Mencontek teman	6	6.59	11	11.46	17	9.09
Tidak relevan	11	12.09	5	5.21	16	8.56
Jumlah keseluruhan	91	100	96	100	187	100

Keterangan: P = perempuan; L = laki-laki; f = frekuensi, % = persentase

Berdasarkan data yang termuat dalam Tabel 1 dapat diketahui bahwa dalam situasi ulangan masih lebih banyak siswa yang berperilaku jujur (70,59%) daripada yang tidak jujur (20,86%). Kejujuran muncul dalam bentuk perilaku tetap fokus mengerjakan sendiri soal ulangan semampunya, dan berupaya mengingat-ingat kembali materi yang telah dipelajari. Terkait dengan perilaku tidak jujur teman-teman yang disaksikan, para siswa memilih untuk bersikap pasif. Artinya para siswa lebih memilih untuk mengabaikan perilaku teman-temannya yang mencontek. Tindakan aktif terhadap perilaku tidak jujur yang dilakukan teman dapat dikatakan masih minim. Tindakan aktif untuk menegakkan kejujuran di lingkungan muncul dalam bentuk menegur dan menasehati teman yang mencontek, serta melaporkan kecurangan yang dilakukan teman kepada guru.

Bila dibandingkan antara laki-laki dan perempuan, data menunjukkan bahwa proporsi perilaku jujur siswa laki-laki lebih tinggi daripada siswa perempuan. Temuan ini tidak selaras dengan hasil-hasil penelitian terdahulu yang menunjukkan perempuan lebih jujur daripada laki-laki.

Dari hasil kategori tujuan yang ingin dicapai siswa dalam berperilaku jujur

terungkap bahwa perilaku jujur lebih banyak didorong oleh aspek internal seperti menjaga kejujuran, mementingkan kompetensi diri, merasa puas atas hasil yang diperoleh dengan cara jujur, dan keyakinan terhadap ajaran agama. Perilaku jujur juga didorong oleh persepsi negatif terhadap ketidakjujuran. Dorongan untuk berperilaku jujur yang berasal dari luar muncul dalam bentuk mencegah agar tidak dihukum oleh guru. Bila dicermati lebih lanjut, terungkap pula bahwa perilaku jujur lebih berorientasi pada proses yakni meningkatkan kompetensi diri. Data selengkapnya mengenai tujuan siswa berperilaku jujur dan tidak jujur dipaparkan dalam Tabel 2

Tabel 2.
Tujuan perilaku jujur dan tidak jujur siswa SMP dalam situasi ulangan

Tujuan Perilaku	L		P		Total	
	f	%	f	%	f	%
Tujuan perilaku jujur						
agar dapat menjawab semua soal	20	21.98	19	19.78	39	20.86
menjaga kejujuran	11	12.09	20	20.83	31	16.58
memperoleh nilai yang bagus	12	13.19	9	9.38	21	11.23
kompetensi diri	7	7.69	6	6.25	13	6.95
puas bila bersikap jujur	5	5.49	7	7.29	12	6.42
tidak ingin melanggar ajaran agama	5	5.49	2	2.08	7	3.74
yakin pada diri sendiri	3	3.30	2	2.08	5	2.67
agar mendapat nilai yang bagus	2	2.20	0	0.00	2	1.07
mencegah dihukum guru	1	1.10	0	0.00	1	0.53
persepsi negatif terhadap kecurangan	1	1.10	0	0.00	1	0.53
	67	73.63	65	67.71	132	70.59
Tujuan perilaku tidak jujur						
agar dapat menjawab semua soal	6	6.59	19	19.79	25	13.37
memperoleh nilai yang bagus	6	6.59	6	6.25	12	6.42
menghindari kesulitan	1	1.10	1	1.04	2	1.07
	13	14.29	26	27.08	39	20.86
Tidak relevan	11	12.09	5	5.21	16	8.56
Jumlah keseluruhan	91	100	96	100	187	100

Dari data dalam Tabel 2 diketahui bahwa perilaku tidak jujur lebih didorong oleh: (a) orientasi pada hasil seperti ingin memperoleh nilai yang baik, agar bisa menjawab semua soal, (b) kurangnya daya juang yakni perilaku menghindari kesulitan, dan (c) pengaruh lingkungan yaitu ingin meniru perilaku teman-teman lainnya yang mencontek.

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bentuk perilaku jujur dan tidak jujur para siswa SMP dalam situasi ulangan harian, serta tujuan yang ingin dicapai. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam situasi ulangan, para siswa lebih banyak yang berperilaku jujur daripada yang tidak jujur.

Perilaku jujur pada siswa muncul dalam bentuk mengerjakan soal ulangan sebisanya dengan mengosongkan jawaban soal yang tidak bisa. Meskipun melihat teman-temannya mencontek, siswa yang memegang teguh nilai jujur memilih untuk tidak mengikuti perilaku teman-temannya tersebut. Mereka merasa puas dengan nilai ulangan dari hasil jerih payahnya sendiri. Artinya, mereka mampu memberikan

reward terhadap perilaku jujur mereka sendiri. Seperti diungkapkan Bucciol dan Piovesan (2011) walaupun dalam kadar yang sedikit, internal reward mempengaruhi perilaku seseorang untuk berperilaku jujur.

Faktor agama seperti takut berdosa bila mencontek juga muncul dengan proporsi yang kecil. Selaras dengan pendapat Miller, Murdock, Anderman, dan Pointdexter (2007) bahwa salah satu karakteristik siswa yang mempengaruhi siswa untuk berbuat curang atau tidak adalah agama. Pada siswa yang memiliki religiusitas yang mengambang cenderung membenarkan perilaku curang.

Adanya beberapa siswa yang mencontek di dalam kelas, mendorong siswa lain yang melihatnya untuk ikut mencontek. Bahkan orang yang pada mulanya tidak bermaksud mencontek, namun karena melihat mencontek, mereka pun ikut mencontek (Burn disitasi Mujahidah, 2009). Kondisi tersebut dikuatkan oleh hasil penelitian Ameen, Guffey, dan McMillan (1996). Menurut Ameen dkk. apabila seseorang melihat temannya melakukan tindakan curang, maka ia belajar

bagaimana melakukan kecurangan, dan pada gilirannya kecenderungan untuk melakukan tindakan curang pun meningkat.

Miller, Murdock, Anderman, dan Pointdexter (2007) menyatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kecurangan pada siswa adalah jumlah siswa yang melakukan kecurangan dan persepsi terhadap kecurangan tersebut. Apabila sebagian besar siswa dalam suatu kelas melakukan kecurangan dan menganggap kecurangan sebagai hal yang wajar, maka kecurangan merupakan hal yang sulit untuk dihindarkan. Eisenberg (2004) menambahkan norma kelas sebagai faktor yang mempengaruhi munculnya kecurangan baik secara aktif maupun pasif.

SIMPULAN

Pendidikan di sekolah yang selama ini masih lebih mementingkan hasil akhir (skor-skor mata pelajaran), sebaiknya lebih mengapresiasi proses yang dijalani siswa dalam pembelajaran. Dari penelitian ini terungkap bahwa situasi di kelas yang kurang kondusif dapat menjadi pendorong bagi siswa lain untuk berperilaku serupa. Oleh karena itu, peran guru perlu berupaya lebih keras dalam mewujudkan situasi kelas yang kondusif untuk berlangsungnya ujian dan disertai dengan pengawasan yang intensif.

Pendidikan karakter jujur sebaiknya berfokus pada penumbuhan motivasi internal untuk berperilaku jujur daripada sekedar memberikan hukuman pada siswa yang berperilaku tidak jujur. Oleh karena itu guru perlu melakukan proses klarifikasi pada siswa yang berperilaku tidak jujur, untuk mengembangkan penalaran moral siswa dan memahami dampak perilaku tidak jujur bagi diri siswa maupun orang lain.

REFERENSI

- Ameen, E.C., Guffey, D. M., & McMillan, J. J. (1996). Accounting students's perceptions of questionable academic practices and factors affecting their propensity to cheat. *Journal of Accounting Education*, 5 (3), 191-205.
- Anderman, E. M., & Murdock, T. B. (2007). *The psychology of academic cheating*. Kansas City: Academic Press Inc.
- Aulia, L., Werdiono, D., & Radius, D. (2013, Mei 27). Kompas Online. Dipetik Januari 15, 2014, dari <http://edukasi.kompas.com/read/2013/05/27/11322671/kecurangan.UN.Diungkap>
- Buccioli, A. & Piovesan, M. (2011). Luck or cheating. A field experiment on honesty with children. *Journal of Economic Psychology*, 32, 73-78.
- Creswell, J. W. (2007). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches*. Thousand Oaks: Sage.
- Eisenberg, J. (2004). To cheat or not to cheat: effects of moral perspective and situational variables on students' attitudes. *Journal of Moral Education*, 33(2), 163-178. doi: 10.1080/0305724042000215276
- Friyatni. (2011). Faktor-faktor penentu perilaku menyontek di kalangan mahasiswa Fakultas Ekonomi UNP. *Tingkap*, 8 (2), 173-155.
- Kesuma, D, Triatna, C. & Permana, J. (2011). *Pendidikan karakter kajian teori dan praktik di sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kompas. (2011). Deteksi kecurangan di kampus lemah. Online (<http://cetak.kompas.com>, diunduh pada tanggal 15 Januari 2014
- Koss, J.L. (2011). Academic dishonesty among adolescents. A research paper submitted in partial fulfillment of the requirements for the Master of Science Degree in School Counseling. University of Winconsin-Stout.
- McCabe, D. L. & Trevino, L. K. (1993). Academic dishonesty: Honor codes and other contextual influences. *The Journal of Higher Education*, 64 (5), 522-538.
- Miller, N. D., Murdock, T.B., Anderman, C.M., & Poindexter, A.L. (2007). Who are all these cheaters? Characteristics of academically dishonest students. Dalam E. M. Anderman & T. B. Murdock. *Psychology of academic cheating*, hal 9-32. London: Elsevier Academic Press.

- Mujahidah. (2009). Perilaku menyontek laki-laki dan perempuan: Studi meta analisis. *Jurnal Psikologi*, 2 (2), 177-199.
- Samani, M., & Hariyanto. (2012). *Konsep dan model pendidikan karakter*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offset.
- Scott, E. D. & Jehn, K.A (1999). Ranking rank behaviors: A comprehensive situation-based definition of dishonesty. *Business and Society*, 38(3), 296-325. doi: 10.1177/000765039903800304
- Staats, S., Hupp, J. M., Wallace, H. & Gresley, J. (2009). Heroes don't cheat: An examination of academic dishonesty and students' views on why professors don't report cheating. *Ethics & Behavior*, 19(3), 171-183. doi: 10.1080/10508420802623716
- Sukri, S. S. (2004). *Ijtihad progresif Yasadipura II dalam akulturasi Islam dengan budaya Jawa*. Yogyakarta: Gama Media.
- Sweetser, E. E. (1987). The definition of lie: An examination of the folk models underlying a semantic prototype. Dalam N. Quinn & D. Holland (Eds.), *Cultural models in language and thought* (hal. 43-66). Cambridge, UK: Cambridge University Press.
- Webe, A. (2007). *Javanese wisdom: Berpikir dan berjiwa besar*. Yogyakarta: Indonesia Cerdas.